



**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
BERWAWASAN KONSERVASI LINGKUNGAN  
MELALUI USAHA KERAJINAN TANGAN BAN  
BEKAS DI DUSUN TETEP, KELURAHAN  
RANDUACIR, KECAMATAN ARGOMULYO, KOTA  
SALATIGA  
SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Pendidikan Luar Sekolah**

**Oleh**

**Chairunnisa Yuliana Wulandari**

**1201413026**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## ABSTRAK

**Wulandari, Chairunnisa Yuliana. 2017. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.**

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan, konservasi, usaha kerajinan tangan ban bekas.

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya barang-barang bekas atau limbah kendaraan bermotor seperti ban motor yang sudah tidak digunakan lagi, menggerakkan anggota komunitas untuk memanfaatkan limbah menjadi barang-barang bernilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dan dampak pemberdayaan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang diubah dengan kreatifitas masyarakat menjadi barang yang bernilai ekonomis, pemberdayaan tersebut juga terkait dengan kegiatan konservasi lingkungan karena memanfaatkan barang-barang bekas, selain bernilai ekonomis masyarakat juga diajak untuk peduli dengan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi kejujuran peneliti, sumber data, metode, dan teori. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi). Dan penelitian ini juga menggunakan faktor pendukung dan penghambat internal serta eksternal untuk melengkapi data penelitian.

Hasil penelitian ini adalah a) strategi pemberdayaan komunitas cukup bagus dan berhasil meningkatkan kesejahteraan para anggota dan pengelola secara ekonomi, anggota yang dulunya menganggur atau tidak bekerja sekarang mendapat pekerjaan dan penghasilan, sedangkan untuk mantan buruh pabrik sekarang perekonomiannya menjadi lebih baik atau meningkat sekitar 50%; b) penghambat kegiatan yaitu modal minim dan peralatan yang kurang memadai sedangkan pendukungnya yaitu lingkungan kerja yang bagus dan menyenangkan; dan c) anggota mendapatkan keterampilan baru dari pelatihan di usaha kerajinan tangan seperti membuat dompet, tas, kalung, gelang dan lain-lain.

Simpulan penelitian ini secara umum adalah pemberdayaan komunitas berhasil memberdayakan anggota sehingga kehidupan anggota lebih sejahtera atau lebih baik daripada sebelumnya walaupun pada awal usaha tersebut dari modal yang kecil atau minim dan saran saya untuk pengelola, peralatan kerja lebih baik diperbaharui dan ditambah lagi agar hasil produksi menjadi lebih baik atau hasil produksi lebih meningkat serta untuk pemerintah harus lebih memperhatikan pengusaha kecil agar usahanya berkembang lebih baik daripada sebelumnya.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak menjiplak karya milik orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari pihak UNNES dan saya siap mempertanggungjawabkannya secara hukum.

Semarang, 21 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Chairunnisa Yuliana Wulandari

1201413026

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing dengan judul "**Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga**" pada :

Hari :

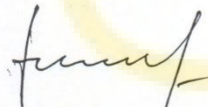
Tanggal :

Semarang, Agustus 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



**Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd**

NIP. 19590301 198511 1 001

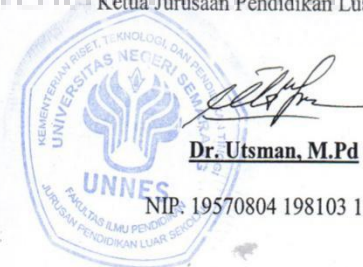


**Dr. Utsman, M.Pd**

NIP. 19570804 198103 1 006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah



**Dr. Utsman, M.Pd**

NIP. 19570804 198103 1 006

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Agustus 2017

Panitia Ujian :



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

Dr. Liliek Desmawati, M.Pd.

NIP. 195912011984032002

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd

NIP. 195903011985111001

Penguji/Pembimbing II

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

1. Kejujuran, kerja keras serta do'a adalah kunci dari untuk meraih kesuksesan.
2. Berusaha menjadi yang terbaik untuk diri sendiri, untuk membahagiakan keluarga, dan orang sekitar saya.
3. Pantang menyerah untuk meraih cita-cita saya.

### **PERSEMBAHAN**

1. Teruntuk Ayahanda (Maryono) dan Ibunda (Sugiyarti), orangtua saya yang selalu memberikan do'a untuk kesuksesan saya, dukungan, motivasi, masukan dan inspirasi selama ini.
2. Teruntuk adik saya tersayang, Nugroho Dwi Prasetyo yang selalu memberikan dukungan dan do'a selama ini.
3. Rekan-rekan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNNES 2013.
4. Seluruh dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNNES.
5. Almamater saya Universitas Negeri Semarang.

## KATA PENGANTAR

Bismilahirrokhmannirokhim

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas Di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga” ini dengan baik tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis sadar, dalam menuliskan atau menyelesaikan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik atau lancar tanpa adanya pihak yang ikut berpengaruh didalamnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan atau ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Utsman, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang sekaligus pembimbing kedua yang ikhlas memberikan saran dan arahan serta bimbingan kepada penulis;
3. Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd sebagai pembimbingan utama yang ikhlas memberikan saran dan arahan serta bimbingan kepada penulis;

4. Dosen penguji yang memberikan saran dan masukan untuk melengkapi skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang;
6. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Salatiga yang sudah memberikan perizinan penelitian bagi penulis;
7. Komisaris Komunitas Sapu atau Komisaris Kerajinan Tangan Ban Bekas di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga;
8. Pengelola Komunitas Sapu dan Bisnis Kerajinan Tangan Ban Bekas di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga;
9. Lurah Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga;
10. Anggota atau karyawan Komunitas Sapu di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga;
11. RT V/RW IV di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga;
12. Seluruh keluarga saya yang mendukung penuh saya untuk menyelesaikan skripsi saya;
13. Seluruh rekan-rekan jurusan Pendidikan Luar Sekolah;
14. dan seluruh pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.



Atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan selama penelitian dan pembuatan skripsi ini, penulis mendo'akan semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah oleh Allah SWT dan senantiasa diberikan kemudahan dalam segala urusan yang dengan dijalani.

Penulis menyadari bahwa kemampuan yang miliki masih jauh dari kriteria sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermanfaat untuk pengembangan segala yang ada di dalam skripsi ini yang diharapkan oleh penulis.

Semarang, Agustus 2017

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	14
2.1 Pemberdayaan Masyarakat.....	14
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	14
2.1.2 Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan .....	24
2.1.2.1 Tujuan Pemberdayaan.....	24
2.1.2.2 Sasaran Pemberdayaan.....	29
2.1.3 Tahap-Tahap Pemberdayaan .....	31
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan .....	41
2.1.5 Model Pemberdayaan .....	43
2.1.6 Dampak Pemberdayaan .....	46
2.2 Strategi .....	47
2.2.1 Pengertian Strategi .....	47

2.2.2	Strategi Pemberdayaan .....	50
2.3	Konservasi.....	60
2.3.1	Pengertian Konservasi .....	60
2.3.2	Paradigma Konservasi .....	66
2.4	Usaha.....	68
2.5	Kerajinan Tangan .....	69
2.6	Ban Bekas .....	72
2.7	Kerangka Berfikir.....	74
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>76</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	76
3.2	Lokasi Penelitian.....	78
3.3	Subjek Penelitian.....	78
3.4	Fokus Penelitian .....	78
3.5	Sumber Data.....	79
3.6	Teknik Pengeumpulan Data .....	80
3.7	Keabsahan Data.....	83
3.8	Analisis Data .....	86
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>90</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	90
4.1.1	Keadaan Geografi .....	90
4.1.2	Letak geografi.....	92
4.1.3	Topografi dan Penggunaan Lahan.....	92
4.1.4	Keadaan Iklim.....	92
4.1.5	Pemerintah .....	94
4.1.5.1	Wilayah Administrasi.....	94
4.1.5.2	Penduduk.....	95
4.1.6	Sosial .....	98
4.1.6.1	Pendidikan dan Kebudayaan .....	98
4.1.6.2	Data Sosial Lainnya .....	99
4.1.7	Pertanian .....	101
4.1.7.1	Pertanian dan Tanaman Pangan .....	101

4.1.8	Industri.....	103
4.1.8.1	Perindustrian .....	103
4.1.9	Koperasi Perdagangan dan Lembaga Keuangan .....	104
4.1.10.1	Pasar Koperasi .....	104
4.1.10.2	Perusahaan .....	104
4.1.10	Strategi Pemberdayaan .....	105
4.1.11.1	Tahap Persiapan .....	106
4.1.11.1.1	Persiapan Petugas .....	106
4.1.11.1.2	Persiapan Lapangan.....	110
4.1.11.2	Tahap <i>Assessment</i> .....	111
4.1.11.3	Tahap Perencanaan Alternatif Program .....	114
4.1.11.4	Tahap Pemformulasian Rencana Aksi .....	115
4.1.11.5	Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program.....	117
4.1.11.6	Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan .....	120
4.1.11.7	Tahap Terminasi .....	123
4.1.12	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan .....	124
4.1.12.1	Faktor Pendukung .....	124
4.1.12.1.1	Faktor Internal .....	124
4.1.12.1.2	Faktor Eksternal .....	126
4.1.12.2	Faktor Penghambat .....	127
4.1.12.2.1	Faktor Internal .....	127
4.1.12.2.2	Faktor Eksternal .....	128
4.1.13	Dampak Kegiatan .....	128
4.2	Pembahasan.....	129
4.2.1	Tahap Persiapan .....	129
4.2.1.1	Persiapan Petugas.....	129
4.2.1.2	Persiapan Lapangan .....	131
4.2.2	Tahap <i>Assessment</i> .....	133
4.2.3	Tahap Perencanaan Alternatif Program.....	135
4.2.4	Tahap Pemformulasian Rencana Akasi .....	136
4.2.5	Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program .....	137

4.2.6 Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan.....	138
4.2.7 Tahap Terminasi.....	140
4.2.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan .....	140
4.2.8.1 Faktor Internal.....	141
4.2.8.2 Faktor Eksternal .....	142
4.2.9 Dampak Kegiatan .....	143
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	145
5.1 Simpulan .....	145
5.2 Saran-saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA .....	148
LAMPIRAN.....	151



## DAFTAR TABEL

Tabel 01: Dimensi Programatik Pendidikan NonFormal.....	43
Tabel 02: Luas dan Penggunaan Lahan .....	92
Tabel 03: Kondisi Iklim Wilayah Kelurahan Randuacir.....	93
Tabel 04: Komposisi Penduduk Kel. RanduacirMenurut Umur dan Jenis Kelamin .....	96
Tabel 05: Jumlah Penduduk Kel. RanduacirMenurut Tingkat Pendidikan.....	96
Tabel 06: Komposisi Penduduk Kel. RanduacirMenurut Mata Pencaharian ..	96
Tabel 07: Kelembagaan pendidikan.....	99
Tabel 08: Jumlah Penganggur Di Wilayah Kelurahan Randuacir .....	99
Tabel 09: Jumlah Anak Sekolah SD - SLTA Yang Orang Tuanya Tidak Mampu Di Wilayah Kelurahan Randuacir .....	100
Tabel 10: Produktivitas Lahan Pertanian Di Wilayah Kelurahan Randuacir .....	102
Tabel 11: Jumlah Hewan Ternak .....	102
Tabel 12: Jenis Kegiatan Industri.....	104
Tabel 13: Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga.....	105
Tabel 14: Nama-Nama Anggota .....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	27
Gambar 2: Kerangka berfikir Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga.....	75
Gambar 3: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (Diadaptasi dari Miles dan Huberman, 2007:20).....	87
Gambar 4 : Struktur Organisasi.....	108



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi .....	151
Lampiran 2: Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	152
Lampiran 3: Kisi-Kisi Pedoman Penelitian.....	156
Lampiran 4: Hasil Wawancara .....	164
Lampiran 5: Catatan Lapangan .....	188
Lampiran 6: Dokumentasi.....	198
Lampiran 7: Hasil Kerajinan .....	203
Lampiran 8: Surat Keterangan Penelitian.....	205





# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era modern ini, pembangunan dari segala aspek sangat pesat, pembangunan mengutamakan kesejahteraan bersama atau kesejahteraan masyarakat, tetapi pembangunan sebagian besar hanya terpusat di kota-kota besar saja sedangkan pembangunan untuk daerah-daerah pedesaan atau terpencil belum maksimal, hal tersebut dapat terlihat dari struktur pembangunan infrastruktur di daerah-daerah yang masih jauh dari kata layak bahkan daerah terpencil belum tersentuh dengan pembangunan.

Pembangunan merupakan segala upaya yang terus-menerus ditujukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa yang belum baik, atau untuk memperbaiki kehidupan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Mardikanto dan Soebianto, 2012:2).

Program pembangunan bertujuan untuk memperbaiki kehidupan seluruh lapisan masyarakat agar menjadi lebih baik, tetapi kegiatan pembangunan saat ini belum merata atau belum mencakup semua lapisan masyarakat. Segala cara akan ditempuh oleh agen perubahan atau pembangunan walaupun belum merata karena pembangunan membutuhkan waktu yang lama, tenaga atau agen perubahan, dana dan lain-lain. Pembangunan yang tidak merata atau belum merata mengakibatkan kesenjangan sosial yang sangat jauh. Daerah perkotaan masyarakatnya sangat maju, mudah memperoleh sesuatu yang diinginkan sedangkan masyarakat

pinggiran atau masyarakat yang hidup diperdesaan sangat sulit mendapatkan sesuatu yang diinginkan untuk meningkatkan potensi masyarakat.

Warga kota jika ingin meningkatkan potensi atau kesejahteraan sangat mudah, banyak tempat kursus atau program pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan atau ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja, sedangkan warga desa sulit mendapat akses untuk mengasah keterampilan, biasanya karena program pemberdayaan belum sampai ke desa tersebut atau desa tersebut belum tersentuh dengan program-program pemberdayaan. Infrastruktur juga dapat mempengaruhi kemajuan atau kesejahteraan masyarakat, karena infrastruktur yang kurang memadai, masyarakat sulit mendapat akses ke kota, jalan-jalan yang sulit dilalui membuat agen pemberdayaan belum bisa ke daerah-daerah terpencil.

Perekonomian masyarakat desa atau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dapat dibidang sangat kekurangan, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang masih rendah, rumah yang kurang layak dihuni dan lain-lain. Tingkat pendidikan yang masih rendah karena kurangnya biaya membuat banyak masyarakat yang hanya bekerja sebagai buruh tani, buruh pabrik, dan sebagai asisten rumah tangga. Kurangnya pendidikan juga dapat mengakibatkan masyarakat yang memiliki lahan pertanian belum mengelolan hasil pertanian dengan maksimal.

Penduduk desa atau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil biasanya memiliki potensi alam yang melimpah tetapi masyarakat belum bisa memanfaatkannya secara maksimal. Jika masyarakat dapat membuat suatu produk

masyarakat biasanya belum tahu cara pemasarannya. Masyarakat pedesaan yang belum bisa memanfaatkan alam atau potensi daerahnya timbul karena kurangnya pengetahuan masyarakat atau pendidikan sehingga menghambat perkembangan masyarakat pedesaan.

Kurangnya pendidikan atau ilmu pengetahuan, membuat masyarakat kurang kreatif dalam memanfaatkan potensi daerahnya. Bahkan ada pula masyarakat yang memanfaatkan potensi lingkungan dengan sembarangan atau dapat merusak lingkungan, contohnya warga yang memiliki lahan yang luas, menebang pohon secara sembarangan sehingga merusak lingkungan. Bahkan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan cukup sering merusak lingkungan untuk kepentingannya sendiri, seperti pemilik pabrik yang membuang limbah ke sungai, sehingga air sungai menjadi keruh atau kotor. Akibat kerusakan lingkungan tersebut masyarakat menjadi menderita seperti sulitnya mendapat air bersih, hutan gundul akan mengakibatkan longsor dan banjir. Perilaku sebagian masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan seringkali merusak lingkungan dan merugikan mereka sendiri. Ada pula masyarakat yang membakar sampah sembarangan yang mengakibatkan pencemaran udara seperti membakar ban motor bekas yang menimbulkan asap yang sangat pekat dan banyak. Hal tersebut dipicu karena banyaknya masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor sehingga menghasilkan sampah ban motor atau ban bekas yang melimpah.

Ban bekas adalah limbah kendaraan yang sangat mudah ditemukan, banyaknya kendaraan yang diproduksi dan masyarakat di perkotaan ataupun di pedesaan yang sudah banyak menggunakan kendaraan bermotor dapat

menghasilkan limbah ban motor bagian dalam ataupun luar sangat banyak. Menurut Kharisma SMK (2013) limbah adalah bahan buangan tidak terpakai yang berdampak negatif terhadap masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Limbah adalah sisa produksi, baik dari alam maupun hasil dari kegiatan manusia.

Limbah yang sangat jarang didaur ulang adalah limbah ban motor bagian dalam, banyaknya limbah dari kendaraan bermotor, membuat sampah atau limbah tersebut menumpuk dan membuat lingkungan menjadi kurang bersih. Masyarakat pada umumnya hanya memanfaatkan ban bekas bagian dalam menjadi tali saja, komunitas para remaja atau anak muda yang menamai komunitasnya sebagai Komunitas Sapu, komunitas tersebut sering mengadakan percobaan dari limbah-limbah sekitar yang dapat dimanfaatkan menjadi barang-barang bernilai ekonomis, karena limbah ban motor cukup banyak atau mudah untuk didapatkan dan bahannya sangat muda dikreasikan maka komunitas tersebut membuat atau memanfaatkan limbah ban motor bagian dalam menjadi kerajinan tangan yang sangat bagus dan bernilai ekonomis. Kegiatan warga yang memanfaatkan limbah ban motor menunjukkan bahwa ada kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan atau mereka sudah sadar untuk melakukan konservasi lingkungan.

Menurut Rachman (2012:30) makna konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sedangkan menurut Anugrah dkk (2008) dalam Rachman (2012:31) secara umum, konservasi mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang.

Upaya meningkatkan potensi masyarakat, pemerintah dan kelompok kecil masyarakat ataupun komunitas yang peduli dengan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan membuat program pemberdayaan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/ kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan (Djohani, 2003 dalam Anwas 2014:49). Sedangkan menurut Rappaport (1984) dalam Anwas (2014:49), pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Berdasarkan Journal of Conceptualizing Empowerment in International Development Education (Online) hal. 76 oleh Hegeman-Davis yaitu:

“(empowerment is) affecting someone in such a way as to make them able to do something they couldn’t do before. Women’s empowerment, economic, social empowerment...equipping people to do what they could not do before”(Ana, personal communication, February 6, 2012), or “In my own opinion (Hegeman-Davis), empowerment is a process of building the capacity of a person to a level whereby they are able to realize their full potentials and exploit fully their environment for the better future. For example raising consciousness / awareness, decision making process and utilization of available resources” (Peggy, personal interview, January 27, 2012).

“(Pemberdayaan adalah) mempengaruhi seseorang sedemikian rupa untuk membuat mereka mampu melakukan sesuatu yang mereka tidak bisa lakukan sebelumnya. Pemberdayaan perempuan, ekonomi, pemberdayaan sosial melengkapi orang-orang untuk melakukan apa yang mereka tidak bisa lakukan sebelumnya “(Ana, komunikasi pribadi, 6 Februari, 2012), atau “Menurut pendapat saya sendiri (Hegeman-Davis), pemberdayaan adalah proses membangun kapasitas seseorang untuk tingkat dimana mereka dapat menyadari potensi penuh mereka dan mengeksploitasi lingkungan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Misalnya meningkatkan

kesadaran/kepedulian, proses pengambilan keputusan, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia “(Peggy, wawancara pribadi, 27 Januari 2012).

Hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut berupa kemandirian berfikir, bertindak, dan produktif. Intinya Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah yang sangat penting untuk pembangunan atau kemajuan masyarakat, pemberdayaan dapat dilakukan oleh semua masyarakat yang mampu mengelola potensi atau yang memiliki kemampuan memberdayakan masyarakat, pemberdayaan biasanya memanfaatkan potensi daerah atau memanfaatkan sesuatu yang ada di daerah tersebut agar dapat memudahkan untuk pemberdayaan dan membantu masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk lebih mandiri dalam meningkatkan potensi atau kesejahteraan masyarakat.

Zaman sekarang masyarakat sudah banyak melakukan inovasi yang memanfaatkan barang-barang bekas yang dimanfaatkan menjadi barang-barang bernilai ekonomis yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Salah satu inovasi tersebut adalah kreasi dari ban bekas, yang biasanya ban bekas hanya dibuat menjadi tali, kursi atau meja, sedangkan kreasi dari Komunitas Sapu membuat kreasi baru dengan membuat tas laptop, kalung, dompet kecil dan lain-lainya dengan menggunakan ban bekas.

Kegiatan Komunitas Sapu sering mengupayakan tentang kelestarian lingkungan, mereka sering bereksperimen, hingga pada akhirnya mengambil keputusan menggunakan ban bekas. Komunitas Sapu terbentuk karena rasa kepedulian masyarakat atau kelompok muda terhadap lingkungan mereka.

Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Sapu merupakan upaya pembangunan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Komunitas Sapu berupaya meningkatkan ekonomi masyarakat dengan pelatihan daur ulang ban bekas menjadi barang-barang bernilai ekonomis.

Kegiatan Komunitas Sapu juga selaras dengan kegiatan konservasi program dari Universitas Negeri Semarang (UNNES). Kegiatan konservasi UNNES dilakukan dengan cara mewajibkan mahasiswa untuk menanam pohon disekitar kampus UNNES agar lingkungan menjadi lebih hijau dan sehat. Secara umum lingkungan universitas dapat dikatakan hijau atau lestari karena komitmen Universitas Negeri Semarang untuk menjaga lingkungan. UNNES juga memiliki program pemilahan sampah, pengelolaan sampah organik menjadi kompos, melakukan inventarisasi awal flora dan fauna khususnya burung dan kupu-kupu.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Sapu berkaitan erat dengan kegiatan konservasi karena bahan-bahan yang digunakan oleh pihak komunitas menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi, bahan-bahan tersebut diolah menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Komunitas mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan untuk kepentingan bersama atau untuk menjaga keseimbangan alam atau lingkungan.

Kegiatan memanfaatkan barang-barang bekas atau limbah untuk dijadikan barang-barang yang layak untuk dijual menandakan bahwa agen pemberdayaan atau pembaharu berhasil memadupadankan atau menggabungkan kegiatan konservasi atau pelestarian lingkungan dan program pemberdayaan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Jadi pada intinya seseorang yang mengajak masyarakat untuk mengubah perilaku yang awalnya kurang peduli dengan lingkungan menjadi peduli dengan lingkungan dan masyarakat juga mendapat keuntungan yaitu dapat meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak Komunitas Sapu memang sangat bagus tetapi masih banyak masyarakat yang belum berminat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Masyarakat masih menganggap sebelah mata tentang daur ulang ban bekas dan masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Jumlah anggota Komunitas Sapu saat ini sangat sedikit yaitu 14 orang. Jumlah yang sedikit sangat mempengaruhi hasil produksi Komunitas Sapu. Selain itu komunitas juga memiliki masalah tentang alat-alat menjahit yang masih sedikit, modal yang terbatas, dan masih kurangnya tenaga pemberdayaan untuk menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:



- 1.2.1 Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat berwawasan konservasi lingkungan melalui usaha kerajinan tangan ban bekas yang dilakukan Komunitas Sapu?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan masyarakat berwawasan konservasi lingkungan melalui usaha kerajinan tangan ban bekas?
- 1.2.3 Bagaimana dampak kegiatan kerajinan tangan ban bekas di Komunitas Sapu untuk para anggota dan pengelola bisnis kerajinan tangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendiskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat berwawasan konservasi lingkungan melalui usaha kerajinan tangan ban bekas yang dilakukan Komunitas Sapu.
- 1.3.2 Untuk mendiskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan masyarakat berwawasan konservasi lingkungan melalui usaha kerajinan tangan ban bekas.
- 1.3.3 Untuk mendiskripsikan tentang dampak atau hasil kegiatan kerajinan tangan ban bekas di Komunitas Sapu untuk para anggota dan pengelola bisnis kerajinan tangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep ilmu pengetahuan untuk memperkuat ilmu pengetahuan atau gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan ban bekas sebagai rujukan penelitian selanjutnya, terutama rujukan kajian ilmu pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Non-Formal khususnya pada pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan ban bekas.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberdayaan masyarakat yang ingin memulai usaha dari bahan-bahan yang di daur ulang.
- c. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan dan sebagai wacana ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan nonformal.

### 1.5 Penegasan Istilah

#### 1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*)

sehingga terjadi keseimbangan (Djohani, 2003 dalam Anwas 2014:49). Begitu pula menurut Rappaport (1984) dalam Anwas 2014:49), pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

### 1.5.2 Strategi

Strategi adalah arah atau jalan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasaran. Intinya, strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara berbeda dari pesaing (Muljono, 2012:15).

### 1.5.3 Konservasi

Konservasi mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (Anugrah dkk (2008) dalam Rachman 2012:31). Sedangkan menurut Rifai'i (2012:7) konservasi yaitu sebagai pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana

untuk menjamin kesenambungan persediaanya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

#### 1.5.4 Usaha

Menurut Harmaizar Z Usaha atau dapat juga disebut suatu perusahaan adalah suatu bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu negara.

#### 1.5.5 Kerajinan/Keterampilan Tangan

Kerajinan tangan adalah salah satu keterampilan yang sudah banyak diterapkan dimasyarakat. Menurut Purba (1980:11) keterampilan berasal dari kata *trampil*. Sinonim dari *trampil* ialah: cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Sinonim dari keterampilan ialah: kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).

#### 1.5.6 Ban Bekas

Dalam penelitian ini, yang dimaksud ban bekas adalah ban bagian dalam maupun luar kendaraan bermotor yang sudah tidak lagi terpakai atau tidak digunakan lagi karena ban tersebut sudah tipis, bocor atau rusak akibat terlalu lama digunakan. Ban bekas dikategorikan sebagai limbah yang dapat didaur ulang yang dapat bernilai ekonomis.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pemberdayaan Masyarakat**

##### **2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/ kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan (Djohani, 2003 dalam Anwas 2014:49). Begitu pula menurut Rappaport (1984) dalam Anwas 2014:49), pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberikan wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya (Anwas 2014:49). Selanjutnya menurut Mas'oeed (1990) dalam Theresia (2015:115) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan msyarakat oleh Sumodiningrat (1997) diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah (Pranarka, 1996).

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari satu kelompok sasaran, yaitu masyarakat yang kurang berdaya (Soleh, 2014:6). Menurut Parsons (1994) dalam Anwas (2014:49-50) pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut Ife (1995), pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunikasi masyarakat itu sendiri. Pengertian secara rinci menurut Slamet (2003), menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Pemberdayaan juga dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat individu dan masyarakat. Selanjutnya menurut Pranarka dan Muljarto (1996), pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujudkan di berbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Sementara itu menurut World Bank (2001) dalam Theresia dkk (2015:117) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk

memilih (*choice*) suatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Berdasarkan *Journal of Social Housing, Community Empowerment and Well-Being: Part One - Empowerment Practice in Social Housing*. Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008. p326-328 oleh Schaefer yaitu:

*“Empowerment is the process that allows people to exert influence over decisions that affect their lives and well-being. Community empowerment refers to a process whereby residents of disadvantaged geographic areas gain the means to influence policies, programs, and practices that affect their collective lives”*.

“Pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan orang untuk mengerahkan pengaruh atas keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dan kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada proses dimana penduduk wilayah geografis yang kurang beruntung mendapatkan sarana untuk mempengaruhi kebijakan, program, dan praktek-praktek yang mempengaruhi kehidupan kolektif mereka”.

Menurut pengertian tersebut pemberdayaan merupakan proses mengubah masyarakat yang lemah secara ekonomi, kurang beruntung dan masyarakat pinggiran atau masyarakat yang berada di daerah terpencil yang belum mendapat fasilitas untuk meningkatkan potensi masyarakat tersebut atau untuk membuat masyarakat tersebut mendapat wawasan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (masyarakat).

Berdasarkan *Journal of Conceptualizing Empowerment in International Development Education* (Online) hal. 76 oleh Hegeman-Davis yaitu:

*“(empowerment is) affecting someone in such a way as to make them able to do something they couldn’t do before. Women’s*

empowerment, economic, social empowerment...equipping people to do what they could not do before”(Ana, personal communication, February 6, 2012), or “In my own opinion (Hegeman-Davis), empowerment is a process of building the capacity of a person to a level whereby they are able to realize their full potentials and exploit fully their environment for the better future. For example raising consciousness / awareness, decision making process and utilization of available resources” (Peggy, personal interview, January 27, 2012).

“(Pemberdayaan adalah) mempengaruhi seseorang sedemikian rupa untuk membuat mereka mampu melakukan sesuatu yang mereka tidak bisa lakukan sebelumnya. Pemberdayaan perempuan, ekonomi, pemberdayaan sosial memperlengkapi orang-orang untuk melakukan apa yang mereka tidak bisa lakukan sebelumnya “(Ana, komunikasi pribadi, 6 Februari, 2012), atau “Menurut pendapat saya sendiri (Hegeman-Davis), pemberdayaan adalah proses membangun kapasitas seseorang untuk tingkat dimana mereka dapat menyadari potensi penuh mereka dan mengeksploitasi lingkungan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Misalnya meningkatkan kesadaran/kepedulian, proses pengambilan keputusan, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia “(Peggy, wawancara pribadi, 27 Januari 2012).

Menurut pengertian tersebut, pemberdayaan merupakan proses mempengaruhi seseorang atau masyarakat untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan, maksudnya masyarakat yang belum pernah mengali atau potensinya untuk meningkatkan kualitas hidup menyadari potensinya dan mengembangkan potensi serta memanfaatkan lingkungan dengan baik untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Pemberdayaan dipandang sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat individu dan masyarakat. Menurut Pranarka dan Muljarto (1996) dalam Anwas (2014:50), pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud di



berbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat.

Pemberdayaan merupakan konsep alternatif pembangunan, dengan demikian otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi, dan pemberdayaan sosial melalui pengalaman langsung (Sumodiningrat,2007:29).

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan. Pemberdayaan berarti upaya untuk memperoleh kekuatan. Konsep pemberdayaan di Indonesia ini mengadopsi dari bahasa Inggris yaitu dari kata *empowerment*. Konsep ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini. Secara historis, *empowerment* pada masyarakat Eropa modern merupakan aksi emansipasi dan liberalisasi serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi dari pemberdayaan (Widiastuti dkk, 2015:12).

Saumel Paul dalam Widiastuti dkk (2015:12) mengatakan bahwa pemberdayaan berarti “Pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan.

Konsep pemberdayaan yang ditawarkan oleh Gunawan Sumo Diningrat dilihat dari tiga sisi. 1) pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang.,2) pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau

daya yang dimiliki masyarakat.,3) pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk menguatkan diri dari dalam terhadap segala bentuk penindasan. Menurut Priyono dan Pranarka, pemberdayaan mempunyai dua makna, yaitu:

1. mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.
2. melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah.

Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Sehingga pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan. Menurut Moh Ali Azis tentang tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan yaitu:

1. membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya,
2. melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan secara mandiri (partisipatif),
3. menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan,

4. mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosial-kultural yang ada dalam masyarakat,
5. melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan
6. mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalan (Widiastuti, 2015: 13).

Konsep pemberdayaan, yang lahir pada 1990-an, merupakan bentuk kritik terhadap kelemahan konsep pembangunan (development) yang dipopulerkan sejak 1950-an, pasca- Perang Dunia II (Widanti, 2011:43).

Menurut Webster (dalam Widanti, 2011:43) pemberdayaan lahir dari terjemahan *empower*. Kata *empower* mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah 'to give power or authority to' dan pengertian kedua adalah 'to give ability to or enable'. Dalam pengertian pertama, karena itu diartikan sebagai 'memberi kekuasaan', mengalihkan kekuatan; atau 'mendelegasikan otoritas' kepada pihak lain. Dalam pengertian kedua, kata tersebut diartikan sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan' kepada pihak lain.

Menurut Sumodiningrat (1999) dalam Widiastuti (2011: 46), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak lain yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Pemberdayaan merupakan upaya membangun daya itu sendiri,

dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta mengembangkannya.

Istilah “masyarakat” dalam Bahasa Indonesia Sering merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *society* dan *community*. Konsep masyarakat yang berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*, karena dari perspektif Sosiologi pengertian *society* berbeda dari *community*. Istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakn ganda, maka dalam materi ini istilah aatau konsep *community* diterjemahkan sebagai komunitas (Nasdian,2015:1).

Konsep komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” (Nasdian, 2015:1).

Menurut David 1960 dalam (Nasdian, 2015:1) mengategorikan komunitas menjadi empat kriteria yang saling-terkait, yaitu jumlah penduduk; luas, kekayaan dan kepadatan penduduk; fungsi-fungsi khusus komunitas terhadap seluruh masyarakat; dan organisasi komunitas yang bersangkutan. Kriteria dapat digunakan untuk membedakan antara beragam komunitas yang sederhana dan modern.

Masyarakat modern, sering dibedakan antara komunitas pedesaan (*rural community*) dan komunitas perkotaan (*urban community*). Komunitas perkotaan (*urban community*) adalah masyarakat kota yang tidak tentu jumlah

pendudukannya. Tekanan pengertian ‘kota’, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada Beberapa ciri yang menonjolkan pada komunitas kota, yaitu (1) kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama komunitas pedesaan; (2) warga komunitas kota umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain; (3) pembagian kerja di antara warga komunitas kota juga lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata; (4) peluang kerja di komunitas kota lebih banyak; (5) jalan pikiran rasional umumnya dianut warga komunitas kota; (6) faktor waktu dinilai penting oleh komunitas kota; dan (7) perubahan sosial tampak nyata di komunitas perkotaan. Sehubungan dengan perbedaan antara komunitas pedesaan dan komunitas perkotaan, perlu dipahami proses urbanisasi, yakni perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan atau dapat pula dipahami bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya komunitas kota ( Soekanto dalam Nasdian 1990: 7).

Selain komunitas pedesaan dan perkotaan, berdasarkan ciri-ciri masyarakat agraris terdapat tipologi komunitas agraris, yang secara garis besar dapat dibedakan atas: (1) Komunitas nelayan (pantai dan pesisir); (2) komunitas petani sawah (dataran rendah); dan (3) komunitas petani peldang atau lahan kering (dataran tinggi) (Nasdian, 2015:7).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. Dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial. Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat

diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Payne, 1997: 266 dalam buku “*Modern Social Work Theory*”)(Firdausajho, 2012).

Sementara itu, Iffe (1995: 182 dalam buku “*community development: creating community alternatives-vision, analysis and practice*”) memberikan batasan pemberdayaan sebagai upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.

Sementara itu, Sutrisno (2000:185) menjelaskan, dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, disamping mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. Perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana tetap dikuasai oleh pemerintah.

Meskipun rumusan konsep pemberdayaan berbeda-beda antara ahli yang satu dengan yang lainnya, tetapi pada intinya dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai upaya berencana yang dirancang untuk merubah

atau melakukan pembaruan pada suatu komunitas atau masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menitikberatkan pada pembinaan potensi dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian mereka diharapkan mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam menentukan masa depan mereka, dimana provider dari pemerintah dan lembaga *Non Government Organization/Ngo* hanya mengambil posisi partisipan, stimulan, dan motivator.

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha atau proses memberdayakan masyarakat agar menambah wawasan atau pengetahuan, untuk mendapat keterampilan, untuk kesejahteraan masyarakat atau upaya penyediaan kepada orang-orang atas sumber, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka menentukan masa depannya dan untuk berpartisipasi di dalam dan mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.

Pemberdayaan bukan hanya konsep ekonomi saja, tetapi seringkali ditujukan untuk tujuan pengetasan kemiskinan dan untuk kesejahteraan masyarakat. Penuntasan kemiskinan dapat dicapai dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Karena melalui pemberdayaan semua potensi yang dimiliki masyarakat dapat didorong dan ditingkatkan untuk berdaya dalam melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan.

## **2.1.2 Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan**

### **2.1.2.1 Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut (Sulistiyani, 2004:80).

Pemberdayaan masyarakat harus mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Pemberdayaan bertujuan untuk lebih membuat masyarakat lebih mandiri, berwawasan luas, membuat masyarakat memiliki kemampuan keterampilan yang bagus sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk membuat usaha atau bekerja.

Pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial diharapkan mampu mewujudkan komunitas yang baik dan menjadi masyarakat yang ideal. Montagu dan Malson dalam Suprijatna dalam *The Dehumanization of Man*, yang mengusulkan konsep *The Good Community and Competency* yang meliputi sembilan konsep komunitas yang baik dan empat komponen kompetensi masyarakat. *The Good Community and Competency* adalah:

1. Setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer.
2. Komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggung jawab.
3. Memiliki viabilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri.
4. Distribusi kekuasaan merata sehingga setiap orang berkesempatan riil, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya.
5. Kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama.
6. Komunitas memberi makna kepada anggota.
7. Adanya heterogenitas dan beda pendapat.



8. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan.
9. A adanya konflik dan *managinng conflict* (Sulistiyani, 2004:81).

Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut:

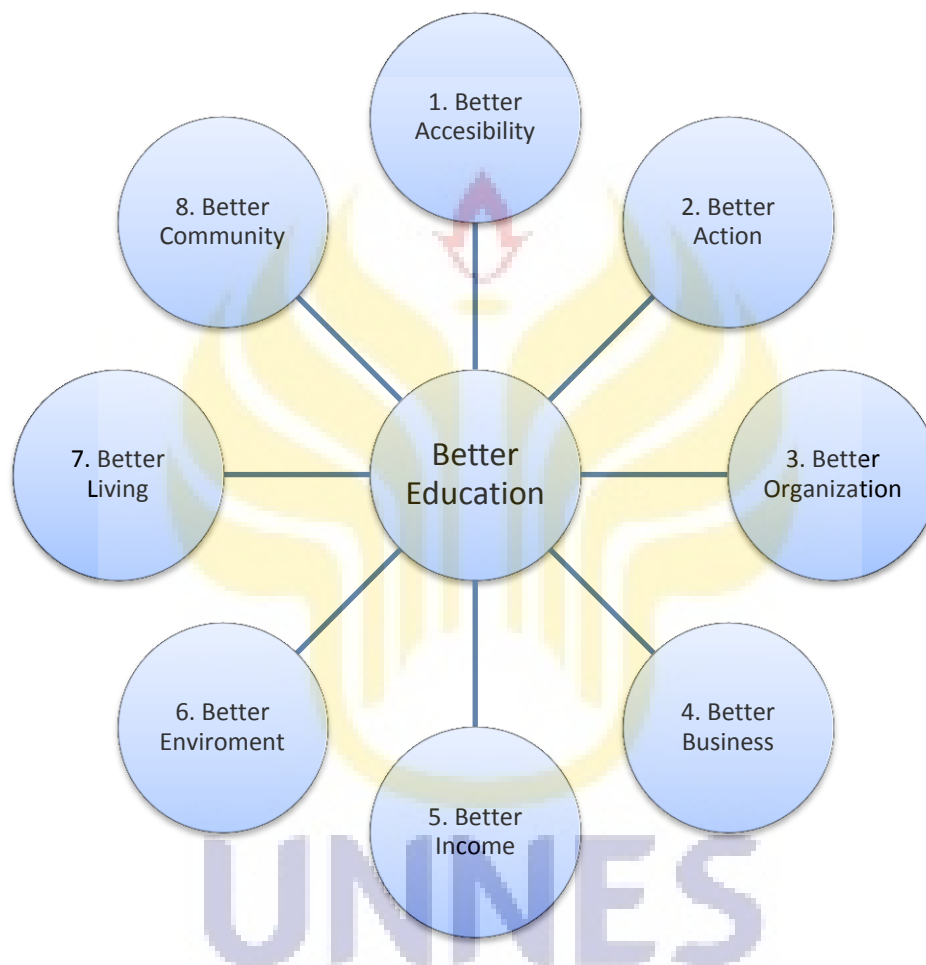
1. Mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas.
2. Mampu mencapai Kesempatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritas.
3. Mampu menemukan dan meyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang lebih disetujui.
4. Mampu bekerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan (Sulistiyani, 2004:82).

Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan pendukung agar masyarakat mampu memikirkan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat menentukan strategi dalam merealisasikan solusi masalah yang telah ditetapkan, hal tersebut dapat terwujud jika proses belajar yang dilakukan efektif. Menurut Paul Freire dalam Keban dan Lele, pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut (Gambar 1):

1. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.



Gambar 1: Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

2. Perbaiki Usaha (*better business*)

Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3. Perbaiki Pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

4. Perbaikan Lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5. Perbaikan Kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaikan Masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Theresia dkk, 2015:153-154).

Pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat yang memiliki kondisi yang lemah agar dapat mandiri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan masyarakat diperlukan proses pembelajaran yang cukup menyita waktu, lama tidaknya kegiatan pemberdayaan tergantung dengan partisipasi masyarakat dan kognitif masyarakat di daerah tersebut.

### 2.1.2.2 Sasaran Pemberdayaan

Sasaran pemberdayaan masyarakat yaitu masyarakat yang lemah atau masyarakat yang tergolong masyarakat miskin atau masyarakat marginal. Schumacher dalam Sulistiyani (2004:90) memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan demikian memberikan “kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan”.

Sedangkan menurut Suhartini dkk (2005:28) sasaran penerima program pemberdayaan adalah warga kampung dengan kategori Keluarga miskin di mana penyusunan rencana kegiatan, seleksi, dan penyusunan skala prioritasnya, ditentukan berdasarkan aspirasi dan dimusyawarkan oleh warga masyarakat kampung itu sendiri.

Masyarakat marginal adalah masyarakat yang berada pada posisi pinggiran (margin). Menurut Dab Yakir, kelompok marginal adalah orang-orang yang tinggal di tepi masyarakat. Masyarakat marginal pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga seringkali tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Sementara Menurut Robbert Chambers (1987), pengertian masyarakat marginal disebut sebagai *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan, yang secara rincinya terdiri dari lima unsur, yaitu:

1. Kemiskinan itu sendiri;
2. Kelemahan fisik;

3. Keterasingan atau kadar isolasi;
4. Kerentanan;
5. Ketidakberdayaan.

Istilah marginal seringkali digunakan dalam beberapa istilah seperti minoritas, miskin, bahkan dalam istilah Sosiologi marginal identik dengan kelompok proletariat. Minoritas didefinisikan sebagai 'sejumlah kecil atau sebagian, terutama dalam partai politik atau struktur' (Sa'adah dan Damami, 2015:1-3).

Perlunya kegiatan pemberdayaan masyarakat karena adanya masalah kemiskinan yang membuat masyarakat menderita. Secara umum kemiskinan dapat digolongkan dalam empat jenis yaitu:

1. Kemiskinan absolut, merupakan tingkat ketidakberdayaan individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum mulai pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja;
2. Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang terkait dengan kesenjangan distribusi pendapatan dengan rata-rata distribusi, dimana pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatannya masyarakat sekitar;
3. Kemiskinan struktural adalah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan;

4. Kemiskinan kultural terkait dengan faktor sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti malas, boros, tidak kreatif sehingga menyebabkan miskin (Anwas, 2014:84).

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling jitu dan sempurna, penemu-kenalan konsep dan strategi penangan kemiskinan harus terus menerus diupayakan (Suharto, 1997 dalam Sjafari, 2014:9).

Menurut Oscar Lewis (1983) dalam Sjafari (2014:11) orang-orang miskin adalah kelompok sosial yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis, sosial dan ekonomi.

Pada intinya sasaran pemberdayaan adalah golongan masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, yang belum mampu mandiri secara ekonomi atau masyarakat marginal di perkotaan, di daerah pedesaan atau di manapun tempat yang terdapat masyarakat lemah ekonomi atau marginal yang perlu mendapat perhatian khusus agar dapat maju dan dapat mengembangkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.3 Tahapan-Tahapan Pemberdayaan**

Banyak proses yang harus dilalui untuk membuat program pemberdayaan berhasil mencapai tujuan, proses tersebut berupa tahapan-tahapan pemberdayaan yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri;
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan;
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Sulistiyani, 2004:82).

Tahapan pemberdayaan yang pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan proses awal pemberdayaan masyarakat. Pada tahapan pertama ini pelaku atau agen pemberdayaan berusaha memfasilitasi kegiatan pemberdayaan agar masyarakat tertarik dengan program pemberdayaan, pelaku pemberdayaan sebisa mungkin membuat prakondisi berjalan dengan baik atau efektif. Tahapan ini diharapkan pelaku pemberdayaan dapat menyadarkan masyarakat untuk mengubah perilaku agar sadar untuk meningkatkan potensi mereka untuk kesejahteraan bersama.

Tahapan yang kedua yaitu transformasi berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar masyarakat dapat meningkatkan potensi lingkungan dan dirinya untuk kepentingan bersama. Tahapan ini membuat masyarakat harus menjalani proses belajar tentang pengetahuan kecakapan-keterampilan, dengan adanya proses belajar tersebut, masyarakat mendapat stimulus untuk mengubah perilaku atau untuk meningkatkan wawasan pengetahuan agar lebih bermanfaat

atau untuk lebih mendukung potensi yang dimiliki masyarakat. Pada tahapan transformasi wawasan pengetahuan ini masyarakat baru bisa atau hanya berperan sebagai partisipan pada tingkat yang rendah, yaitu sebagai pengikut atau obyek pembangunan saja, belum menjadi subyek pembangunan.

Tahapan yang ketiga atau tahapan yang terakhir yaitu peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, tahapan ini diperlukan untuk membuat masyarakat dapat membentuk kemampuan secara mandiri. Cara untuk mengetahui kemandirian masyarakat yaitu dengan cara melihat kemampuan masyarakat membuat inisiatif, kreasi-kreasi atau inovasi-inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pada tahapan ini masyarakat bukan hanya obyek atau mengikuti kegiatan saja tetapi masyarakat sudah menjadi subyek pembangunan atau pemeran utama, nantinya pada tahap ini pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Tahapan pemberdayaan menurut Rifa'i (2008:40) yaitu:

1. Setiap orang mengembangkan kesadaran awal sehingga mereka dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kehidupannya dan memperoleh berbagai keterampilan yang memungkinkan mereka melaksanakan;
2. Melalui pengambilan tindakan, mereka (masyarakat) mengalami keberdayaan dan kepercayaan dirinya meningkat;
3. Karena adanya pertumbuhan keterampilan dan kepercayaan, setiap orang bekerja sama berusaha mempengaruhi keputusan dan sumberdaya yang mengakibatkan kesejahteraannya.



Tahapan pemberdayaan yang pertama yang dikemukakan Rifa'i (2008:40) mengandung pengetahuan yang tidak jauh beda dengan tahapan yang pertama dari Sulistiyani (2004:82) yaitu sama-sama membentuk atau mengembangkan kesadaran untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Tahapan kedua, masyarakat sudah berpikir untuk mengambil tindakan untuk berubah, karena pengetahuan yang sudah dimiliki masyarakat, pada tahapan ini masyarakat menjadi lebih percaya diri untuk mengembangkan potensi.

Tahapan ketiga yaitu adanya pertumbuhan keterampilan dan kepercayaan, pada tahapan ini masyarakat memiliki ketampilan dan kepercayaan yang lebih daripada sebelumnya. Keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat harus disertai kesadaran bahwa tujuan akhirnya adalah untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat, bukan hanya sekedar menambah pendapatan suatu kelompok saja tetapi juga untuk meningkatkan derajat seseorang juga. Tahapan kegiatan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat menurut Adi (2013:206) yaitu:

1. Tahap Persiapan, tahap ini didalamnya terdapat tahap (a) Persiapan Petugas dan (b) Persiapan Lapangan.
  - a. Persiapan Petugas(dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan Non-Direktif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai

pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Penyiapan petugas lebih diperlukan lagi bila dalam proses pengembangan masyarakat tenaga petugas (*community worker*) yang dipilih ternyata mempunyai latar belakang yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya saja, ada petugas yang latar belakang sarjana Agama, sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, sarjana Pendidikan dan sarjana Sastra. Sehingga perlu dilakukan pelatihan awal untuk menyamakan persepsi mengenai program pengembangan program masyarakat yang akan dikerjakan di daerah, serta bagaimana teknik-teknik yang akan dilakukan dalam melakukan perubahan di masyarakat.

- b. Persiapan Lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, *community worker* harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dari pihak terkait. Tetapi di samping itu, *community worker* juga tetap harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal (*informal leader*) agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Pada tahap inilah terjadi kontak dan 'kontrak' awal dengan kelompok sasaran. Kontak

awal ini harus tetap ditindaklanjuti agar terdapat ‘kedekatan’ antara *community worker* sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Komunitas yang baik pada tahap awal biasanya akan mempengaruhi keterlibatan warga pada fase berikutnya. Fase ini juga dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat.

Guna menjaga dan mengembangkan kontak dengan warga, tidak jarang *community worker* harus menawarkan bentuk kegiatan yang dapat dirasakan masyarakat secara nyata. Apalagi bila warga sudah terbiasa menerima bantuan dari pemerintah yang menggunakan pendekatan direktif (instruktif). Karena itu tidak jarang *community worker* harus merancang kegiatan yang menyatukan masyarakat.

## 2. Tahap *Assessment*.

Proses *assessment* yang dilakukan di sini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan = *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki sasaran. Proses penilaian (*assessment*) ini dapat digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), kesempatan (*Opportunities*), dan ancaman (*Threat*). Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Disamping itu, pada tahap ini pelaku

perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

Pengkajian (*assessment*) yang dilakukan pada suatu komunitas dapat dilakukan secara individual (*individualassessment*) melalui tokoh-tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat tertentu. Tetapi dapat juga dilakukan secara berkelompok (*group assessment*). Pada tahap ini, petugas sebagai pelaku perubahan berusaha mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan *assessment*. Baik itu dengan pendekatan yang kuantitatif maupun kualitatif. Misalnya saja dengan menggunakan metode delphi, diskusi kelompok, curah pendapat ataupun *nominal group process*. Guna menggambarkan kondisi suatu desa, dapat pula digunakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam PLA (*Participatory Learning and Action*), seperti menggambar peta masalah dan potensi masyarakat.

Dalam proses *assessment* ini, dikenal pula konsep ‘kebutuhan normatif’ (*normative needs*) yaitu kebutuhan berdasarkan standar norma yang berlaku. Kadangkala suatu masyarakat tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan mereka, tetapi *community worker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.

### 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program.

Tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun *charity*(amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang. Dalam proses ini petugas bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program dan kegiatan apa saja yang tepat dilaksanakan pada saat itu. Misalnya saja, dalam program kesehatan, kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat mereka lakukan, begitu pula dalam kaitan dengan program pendidikan, kira-kira kegiatan apa saja yang dapat mereka lakukan dengan mempertimbangkan beberapa sumber daya yang ada.

#### 4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi.

Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai

usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya, sehingga *community worker* sebafei fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

#### 5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program.

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena suatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antar pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerja sama antarwarga.

Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Misalnya saja, dalam program di bidang kesehatan melalui program posyandu yang dilaksanakan di berbagai desa dan kelurahan di Indonesia. Program posyandu ini mengandalkan keikutsertaan kader yang berasal dari warga masyarakat dalam upaya melestarikan program tersebut.

#### 6. Tahap Evaluasi proses dan hasil perubahan.

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat

membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih ‘mandiri’ dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Akan tetapi, kadangkala dari hasil pemantauan dan evaluasi ternyata hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bila hal ini terjadi maka evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program ataupun kegiatan. Sehingga bila diperlukan maka dapat dilakukan kembali *assessment* terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat ataupun terhadap sumber daya yang tersedia. Karena pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (*benchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan=*monitoring*) dan juga pada hasil.

#### 7. Tahap Terminasi.

Tahap ini merupakan tahap di mana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap ‘mandiri’, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Apalagi bila *community worker* merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan

baik, tidak jarang petugas tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, dan kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Tahapan di atas, merupakan tahapan siklikal (*Cyclical*) yang dapat berputar seperti suatu siklus guna mencapai perubahan yang lebih baik, terutama setelah dilakukan evaluasi proses (*monitoring*) terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada. Meskipun demikian siklus dapat berbalik di beberapa tahapan yang lainnya.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan**

Sebuah perubahan dan pengembangan dapatlah terjadi pada apapun dan siapapun tidak terkecuali dengan organisasi. Tidak banyak individu atau organisasi menyukai adanya perubahan, namun perubahan tidak dapat dihindari namun harus di hadapi.

Faktor perubahan dapat terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### **1. Faktor internal**

Faktor internal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di dalam organisasi dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi organisasi dan kegiatan organisasi. Penyebab perubahan yang berasal dari dalam organisasi yang bersangkutan, yang dapat berasal dari berbagai sumber. Problem atau masalah yang sering timbul berkaitan dengan hubungan sesama anggota organisasi pada umumnya menyangkut masalah komunikasi dan kepentingan masing-masing anggota. Proses kerja sama



yang berlangsung dalam organisasi juga kadang-kadang merupakan penyebab dilakukannya perubahan. Problem yang timbul dapat menyangkut masalah sistem kerjasamanya dan dapat pula menyangkut perlengkapan atau peralatan yang digunakan. Sistem kerja sama yang terlalu birokratis atau sebaliknya dapat menyebabkan suatu organisasi menjadi tidak efisien. System birokrasi (kaku) menyebabkan hubungan antar anggota menjadi impersonal yang mengakibatkan rendahnya semangat kerja dan pada gilirannya produktivitas menurun, demikian sebaliknya. Perubahan yang harus dilakukan akan menyangkut struktur organisasi yang digunakan.

Contoh Faktor Internal :

- a. Perubahan kebijakan lingkungan
- b. Perubahan tujuan
- c. Perluasan wilayah operasi tujuan
- d. Volume kegiatan bertambah banyak
- e. Sikap & perilaku dari para anggota organisasi.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di luar organisasi yang dapat mempengaruhi organisasi dan kegiatan organisasi. Beberapa faktor tersebut antara lain: Politik, Hukum, Kebudayaan, Teknologi, Sumber alam, Demografi dan sebagainya. Penyebab perubahan yang berasal dari luar, atau sering disebut lingkungan. Organisasi bersifat *responsive* terhadap perubahan yang terjadi di

lingkungannya. Oleh karena itu, jarang sekali suatu organisasi melakukan perubahan besar tanpa adanya dorongan yang kuat dari lingkungannya. Artinya, perubahan yang besar itu terjadi karena lingkungan menuntut seperti itu. Beberapa penyebab perubahan organisasi yang termasuk faktor *ekstern* adalah perkembangan teknologi, faktor ekonomi dan peraturan pemerintah.

Contoh Faktor Eksternal :

- a. Politik
- b. Hukum
- c. Kebudayaan
- d. Teknologi
- e. Sumber daya alam
- f. Demografi
- g. Sosiologi (Semangat,

<http://tryisnumberone.blogspot.co.id.2012>).

### 2.1.5 Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan ideal pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan terdiri atas beberapa dimensi programatik spesifik yang disajikan di dalam tabel menurut Rifa'i (2008:148) yaitu :

Struktur	<p>Penekanan pada kegiatan dan otonomi kelompok kecil.</p> <p>Anggota memiliki latar belakang dan minat tertentu, dan menjadi sebuah team, dengan rasa identitas dan harga diri kelompok.</p>
----------	---

Setting/waktu	Diputuskan oleh warga belajar, tempat pertemuan informal di dalam masyarakat.
Peran warga belajar	Pelatihan pembuatan keputusan secara kolektif, berkolaborasi dengan fasilitator pada semua aspek program. Berbagai kepemimpinan dan juga peran lain dan tanggung jawab. Berfungsi sebagai kelompok pemecahan masalah semi otonomi.
Peran fasilitator	Mendukung warga belajar dalam mengerjakan sesuatu untuk dirinya sendiri; membantu warga belajar menstrukturkan pengalaman belajarnya. Idealnya, dari warga masyarakat. Non direktif; terampil dalam memberikan pertanyaan dan menghadapkan masalah untuk meningkatkan analisis kritis.
Hubungan antara fasilitator dengan warga belajar	Menghilangkan perbedaan status guru-siswa. Perubahan hubungan itu terjadi ketika program berlangsung: warga belajar menjadi semakin aktif dan fasilitator semakin kurang aktif. Berdasarkan saling menghormati.
Asesmen kebutuhan	Kebutuhan muncul dari minat dan masalah kehidupan nyata warga belajar. Identifikasi melalui proses dialogis diantara warga belajar, dan antara warga belajar dengan fasilitator. Berlangsung selama program berjalan.
Pengembangan kurikulum	Ketika program sedang berjalan, sementara, dan terbuka. Tujuan umum dirumuskan sejak permulaan, namun tujuan

	<p>khusus dan rencana pelajaran dikembangkan dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya.</p>
Materi Pelajaran	<p>Fasilitator membantu warga belajar mengembangkan dan mengkaji masalah. Berdasarkan analisis ini, warga belajar menentukan apa yang mereka ingin pelajari dan mengidentifikasi sumber belajar untuk melaksanakan belajar. Jadi, isi mencakup dua bidang: (a) tujuan proses yang berkaitan dengan pemecahan masalah kelompok, dan (b) tujuan isi yang berkaitan dengan informasi, keterampilan, atau proyek perbaikan masyarakat yang diputuskan dan dilaksanakan oleh warga belajar.</p>
Material	<p>Biasanya tidak dipaketkan. Dikembangkan oleh fasilitator dan/atau warga belajar sebagai alat untuk merangsang identifikasi atau analisis masalah; meningkatkan ekspresi diri; dan mendukung kegiatan kelompok. Termasuk di dalamnya foto (jika mungkin polaroid), dan audio tape, ceritera, bulrtin kelompok, chart, ceramah mini, dan sebagainya. Dapat menggunakan buku atau booklet sebagai sumber daya dan alat yang telah dipaket seperti game pelatihan belajar dari pengalaman yang terbuka, meningkatkan interaksi, dan memerlukan sedikit bimbingan.</p>
Metode	<p>Kegiatan kelompok kecil terstruktur; diskusi, kegiatan</p>

	<p>pengembangan keeterampilan, perencanaan dan implementasi proyek. Dirancang untuk meningkatkan otonomi dan pengembangan kelompok sebaya, serta dialog. Metode yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi warga belajar.</p>
Evaluasi	<p>Warga belajar secara terus menerus mengakses perkembangannya sendiri dan efeknya terhadap masyarakat, dan membantu revisi program. Warga belajar tidak dievaluasi, mereka menjadi evaluator, bekerjasama dengan fasilitator. Menggunakan alat sederhana yang dapat diterapkan oleh warga belajar.</p>

Tabel 01: Dimensi Programatik Pendidikan NonFormal

### 2.1.6 Manfaat Pemberdayaan

Ada berbagai macam manfaat yang diperoleh dari kegiatan atau program pemberdayaan masyarakat. Siddiq (2012) Program Pengembangan atau pemberdayaan masyarakat biasanya dikaji dari sudut pandang ekonomi belaka. Hal ini memang penting, tetapi manfaat ekonomi hanya akan bisa berkelanjutan jika masyarakat sendiri memiliki dan mengelola kegiatan. Pendekatan pemberdayaan pada awalnya terpusat pada perubahan sosial dan organisasi yang dibutuhkan bagi masyarakat agar mampu memegang kendali. Ini akan mendukung:

- 1) Peningkatan kesejahteraan jangka waktu panjang yang berkelanjutan

- 2) Peningkatan penghasilan dan perbaikan penghidupan di masyarakat dan kelompok dengan penghasilan kecil
- 3) Peningkatan penggunaan sumber-sumber pengembangan secara efektif dan efisien
- 4) Program pengembangan dan pemberian pelayanan yang lebih efektif, efisien dan terfokus pelanggan
- 5) Proses pengembangan yang lebih demokratis.

## **2.2 Strategi**

### **2.2.1 Pengertian Strategi**

Strategi adalah arah atau jalan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasaran. Intinya, strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas yang berbeda atau untuk melaksanakan aktivitas dengan cara berbeda dari pesaing (Muljono, 2012:15). Ada beberapa macam strategi untuk melaksanakan visi dan misi suatu organisasi yaitu strategi besar, merupakan rencana umum yang berupa tindakan-tindakan besar yang digunakan perusahaan untuk mencapai sasaran jangka panjang dan strategi global yaitu perusahaan-perusahaan menghadapi dilema strategi antara integrasi global dan tanggung jawab nasional (*national responsiveness*). Organisasi harus memutuskan apakah ia

menginginkan setiap afiliasinya bertindak secara otonomi atau apakah aktivitas yang dilakukan harus distandarisasi dan disentralisasikan di seluruh negara.

Menurut Usman (2010:272), sifat strategi penelitian lazimnya dipilah ke dalam dua kategori yaitu:

- a. Strategi Korelasional-Deskriptif dipergunakan ketika peneliti hanya ingin membuat deskriptif tentang hubungan antarvariabel. Jadi tidak ada kaitannya dengan logika sebab-akibat.
- b. Eksperimental-Manipulatif dipergunakan ketika di dalam diri peneliti terdapat ambisi untuk melihat hubungan sebab-akibat di antara variabel yang dianalisis. Dengan demikian, strategi eksperimental-manipulatif lebih kompleks daripada strategi korelasional-deskriptif karena menuntut argumentasi dan penjelasan yang lebih komprehensif.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas; misalnya kemampuan setiap personel, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukan, baik tentang

siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar (Sanjaya, 2011:125).

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976 dalam Sanjaya, 2011:126). Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemp (1995) dalam Sanjaya (2011:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Strategi pada umumnya memiliki sifat strategi yang dipilah ke dalam dua kategori yaitu:

1. Strategi korelasional-deskriptif dipergunakan ketika peneliti hanya ingin membuat deskripsi tentang hubungan antarvariabel, jadi tidak ada kaitannya dengan logika sebab-akibat.
2. Strategi eksperimental-manipulatif dipergunakan ketika di dalam diri peneliti terdapat ambisi untuk melihat hubungan sebab-akibat di antara variabel yang dianalisis (Usman, 2010:272).



Strategi adalah rencana yang dibuat oleh seseorang atau kelompok organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan perencanaan yang sistematis setelah melakukan observasi lingkungan.

### **2.2.2 Strategi Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memerlukan perencanaan atau strategi yang baik untuk mencapai tujuan pemberdayaan yaitu memandirikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:167) strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:168) strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tiga arah yaitu:

1. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat;
2. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat;
3. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut :

1. Menyusun instrumen pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dari pengamatan-lapang;
2. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat;
3. Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Di pihak lain, mengacu kepada korten (1998), Sumaryadi dalam Mardikanto dan Soebianto (2012:169) mengemukakan adanya lima generasi strategi pemberdayaan, yaitu:

1. Generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan.
2. Strategi *community development* atau *small scale reliant local development*, yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat-guna, dan pembangunan infrastruktur. Menurutnya, strategi ini tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan pembangunan dari atas (*top down approach*), tetapi harus dilakukan pendekatan dari bawah (*bottom-up approach*).

3. Generasi *sustainable system development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Melalui strategi ini, diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat daerah (*local*) ke tingkat regional, nasional, dan internasional, utamanya terkait dengan dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif dan mengabaikan pelestarian/keberlanjutan pembangunan.
4. Generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (*people movement*), melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumber daya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Strategi ini, tidak sekadar mempengaruhi kebijakan, tetapi sekaligus juga mengharapkan terjadinya perubahan di dalam pelaksanaannya.
5. Generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*) yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan, dan kerjasama. Generasi ini memperjuangkan ruang gerak yang lebih terbuka terhadap kemampuan dan keberanian masyarakat, dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif lokal.

Dalam hubungan ini, Ismawan (Priyono, 1996) dalam Mardikanto dan Soebianto (2012:170) menetapkan adanya lima program strategi pemberdayaan yang terdiri dari:

1. pengembangan sumberdaya manusia;
2. pengembangan kelembagaan kelompok;
3. pemupukan modal masyarakat (swasta);

4. pengembangan usaha produktif;
5. penyediaan informasi tepat-guna.

Pengertian lainnya yaitu strategi pemberdayaan merupakan suatu cara dalam mengoptimalkan upaya-upaya pemberdayaan yaitu dengan cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan. Beberapa strategi pendekatan yang ditempuh dalam pelaksanaan proses pemberdayaan Kindervanter (Silawati, 2003:23 dalam Wati, 2015:22-23) sebagai berikut:

1. “*Need Oriented*”, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan individu. Mengidentifikasi masalah dalam sumber daya yang dimiliki masyarakat. Proses ini melibatkan masyarakat secara efektif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.
2. “*Endogenous*”, yaitu pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang berlangsung di masyarakat setempat.
3. “*Self Reliance*”, yaitu merupakan pendekatan yang berorientasi pada terciptanya rasa mampu sendiri dan mandiri. Masyarakat sudah dapat dianggap mandiri. Masyarakat sudah dapat dianggap mandiri dan dapat menggunakan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan mencapai kesejahteraan
4. “*Ecologicaaly Sound*”, yaitu merupakan pendekatan yang tidak melupakan aspek lingkungan.

5. “*Basell on Strctural Transformation*”, yaitu pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan sistem.

Karakteristik pendekatan pemberdayaan yang menekankan proses pemberdayaan adalah :

1. “*Community Organisation*” karakteristik ini mengacu pada tujuan mengaktifkan masyarakat untuk meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka dalam masyarakat yang lebih luas struktural yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengorganisasikan dari kelompok-kelompok tersebut.
2. “*Self Magement and Collaboration*”, berorientasi pada penyamarataan atau pembagian wewenag di dalam hubungan saja atau dalam suatu kegiatan.
3. “*Psricption Approach*”, menekankan adanya keterlibatan setiap anggota (dalam masyarakat belajar) dalam keseluruhan kegiatan.
4. “*Education for Justice*”, menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan seseorang (dalam masyarakat belajar) lebih dari berkembang dalam kemampuan analisisnya serta terdorong untuk ikut berperan atau melakukan sesuatu.

Sementara itu menurut Suharto (2005:66) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literature yang menyatakan bahawa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi itu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan.

Upaya untuk mendapatkan atau mencapai tujuan pemberdayaan, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-up*, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Agen pemberdayaan perlu melakukan penentuan perencanaan program atau strategi pemberdayaan untuk mendorong potensi masyarakat yang berbeda-beda, agen perlu membuat tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi pemberdayaan.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto (2005) dalam Anwas (2014:87-88), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu:

- a. **Pemungkinan**; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
- b. **Penguatan**; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
- c. **Perlindungan**; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada

penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

- d. Penyokong; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Keberhasilan kegiatan pemberdayaan dipengaruhi oleh pemilihan cara/teknik atau strategi pemberdayaan. Menurut Dubois dan Miley (Suharto, 2005) dalam Anwas (2014:88-89) menjelaskan empat cara untuk melaksanakan atau melakukan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Membangun relasi pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk: merefleksikan respon tasa empati terhadap sasaran, menghargai pilihan dan hak klien/ sasaran untuk menentukan nasibnya sendiri (*self determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu, serta menekankan kerjasama klien (*client partnerships*).
- b. Membangun komunikasi yang diwujudkan dalam bentuk: menghormati dan harga diri klien/sasaran, serta menjaga kerahasiaaan yang dimiliki oleh klien/sasaran.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang dapat diwujudkan dalam bentuk: memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-

tantangan sebagai kesempatan belajar, serta melibatkan klien/ sasaran dalam membuat keputusan dan kegiatan evaluasinya.

- d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial yang diwujudkan dalam bentuk: ketaatan terhadap kode etik profesi; keterlibatan dalam mengembangkan profesional, melakukan riset, dan perumusan kebijakan; penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, serta penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Semua cara atau teknik pemberdayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi subyek pemberdayaan memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan.

Strategi pemberdayaan (Suharto, 2005:66), dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan yang dapat dilakukan menjadi 3 cara, yaitu:

1. Aras Mikro yaitu pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention.
2. Aras Mezzo yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan cara menggunakan kelompok sebagai media intervensi.
3. Aras Makro yaitu pendekatan yang disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas.



Pemberdayaan merupakan proses seseorang memperoleh pemahaman dan mengendalikan kekuatan sosial, ekonomi, dan/ atau politik untuk memperbaiki keberadaannya di masyarakat. Proses pemberdayaan merupakan sarana untuk menghasilkan pemahaman dan pengendalian tersebut. Karakteristik dasar proses pemberdayaan, yaitu:

1. Struktur kelompok kecil

Proses pemberdayaan menekankan kegiatan dan otonomi kelompok kecil. Kelompok yang ada di masyarakat dapat diperkuat atau seseorang dapat membentuk kelompok dengan dasar kepentingan bersama. Dalam hal ini diperlukan pembentukan koalisi antar kelompok di masyarakat.

2. Alih tanggung jawab

Selama implementasi proses pemberdayaan, partisipan semakin meningkatkan inisiatif dan tanggung jawab, sementara itu agen pembangunan semakin menurunkan inisiatif dan tanggung jawab. Dalam tahap awal pemberdayaan biasanya, partisipan mungkin enggan atau belum tertarik untuk melibatkan diri dengan program pemberdayaan, namun setelah mereka memperoleh pengalaman yang positif, mereka akan mampu mengatasi keengganan atau ketidak-tarikan terhadap program pemberdayaan tersebut.

3. Kepemimpinan partisipatif

Partisipan berlatih mengendalikan atau membuat keputusan terhadap semua aspek organisasi atau kegiatan. Pemimpin dalam

kelompok itu dapat muncul secara alamiah atau pemimpin itu dipimpin oleh kelompok.

4. Agen sebagai fasilitator

Agen dari luar bertindak sebagai: pemungkin, pemandu proses, narasumber, penghadap masalah. Fasilitator memiliki komitmen terhadap tujuan pemberdayaan dan berperan sebagai anggota kelompok dalam melakukan kegiatan atau program pemberdayaan.

5. Proses dan hubungan yang bersifat demokratis

Semua anggota partisipan dipandang secara sama dan keputusan dibuat melalui kesepakatan bersama. Keputusan dalam kelompok atau organisasi diputuskan bersama-sama oleh anggota kelompok.

6. Keterpaduan refleksi dan tindakan

Partisipan memiliki pengalaman sendiri dalam hidup bermasyarakat. Analisis pengalaman itu memerlukan kegiatan kolaborasi dan menghasilkan perubahan. Seseorang dalam kelompok atau personal memiliki resiko dalam kegiatan pemecahan masalah, perencanaan, pengembangan, keterampilan, dan/atau pertentangan.

7. Metode yang mendorong kesadaran diri

Teknik yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan aktif, dialog, dan kegiatan kelompok seperti belajar dengan sebaya, jringan kerja yang mendukung, lokakarya, dan sejenisnya yang dapat menjadi sarana belajar (Rifai'i, 2016: 42).

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Suyono (2009), gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model (laboratorium) (Anwas, 2014:92). Strategi pemberdayaan dibuat atau dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau sesuai dengan keinginan masyarakat, saat agen membuat perencanaan harus dengan sepengetahuan masyarakat atau persetujuan masyarakat.

## **2.3 Konservasi**

### **2.3.1 Pengertian Konservasi**

Konservasi adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Atau konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan alam, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*Conservation*" yang berarti pelestarian atau perlindungan. Menurut Setyowati dkk (2014:38) konservasi merupakan upaya pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan, manfaat yang dapat diperoleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan. Konsep konservasi adalah kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut.

Makna konservasi yaitu sebagai pengelolaan sumberdaya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaanya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya . Pengertian ini memberikan penekanan pada aspek pemanfaatan yang menjadi bagian kecil dari makna pengelolaan sumberdaya alam. Tujuannya adalah untuk :

1. mempertahankan proses ekologis dan sistem pendukung kehidupan;
2. melindungi keragaman genetika, dan
3. memastikan pemanfaatan spesies dan ekosistem secara berkelanjutan yang mendukung kehidupan jutaan masyarakat pedesaan dan sektor industri (Rifai'i, 2012:7).

Sedangkan tujuan dari kegiatan konservasi menurut Setyowati dkk (2014:39) yaitu :

1. Memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar.
2. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.
3. Melindungi benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak.

4. Melindungi benda-benda (peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme.

Konservasi merupakan pemanfaatan sumberdaya alam seperti mineral, air, tanaman dan binatang yang tidak dapat diperbaharui secara hemat dan bijaksana. Konservasi berkonotasi pada tindakan individu dan masyarakat untuk memelihara sumberdaya kehidupan maupun non kehidupan secara berkelanjutan. Konservasi merupakan manajemen pemanfaatan biosfer oleh manusia guna memperoleh manfaat secara berkelanjutan pada generasi sekarang dengan memperhatikan potensinya untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi masa depan. Dalam pengertian ini, makna konservasi mengandung tindakan preservasi, perawatan, pemanfaatan lingkungan secara berkesinambungan, pemulihan dari kerusakan, dan perbaikan lingkungan alam yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan budaya guna mendukung pembangunan berkelanjutan (Rifai'i, 2012: 7-8).

Program konservasi atau upaya-upaya pelestarian lingkungan sangat cocok dengan visi dan misi Universitas Negeri Semarang (UNNES), visi UNNES adalah menjadi Universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional, UNNES juga memiliki beberapa misi yaitu:

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dalam program kependidikan dan non-kependidikan yang unggul berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.

- b. Mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, peradaban dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- c. Menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional; dan
- d. Membangun dan mengembangkan kerjasama institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional.

Serta tujuan UNNES adalah:

- a. Mewujudkan kebudayaan unggul dalam pendidikan melalui upaya pelestarian dan pengembangan nilai pengetahuan dan keyakinan berwawasan konservasi.
- b. Mewujudkan pranata pendidikan dan tata kelola yang efektif, kreatif, serta produktif yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.
- c. Menghasilkan pendidik, tenaga kependidikan, akademisi dan profesional yang memiliki kompetensi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga berwawasan konservasi.
- d. Menghasilkan dan menyebarkan karya-karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional, dan
- e. Menjalin kerja sama institusi dalam menunjang penguatan kelembagaan yang bereputasi internasional (Pratama, 2016).

Konferensi tentang lingkungan dan pembangunan yang diselenggarakan PBB di Brasil tahun 1992 ditegaskan tentang pentingnya konservasi untuk

melindungi lingkungan dan mengembangkan konsep konservasi dalam persepektif pembangunan berkelanjutan. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh The Brundland Commission pada tahun 1987 sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Makna berkelanjutan, dalam pengertian ini, mengandung nilai-nilai demokrasi, kebebasan, keadilan, dan proses transformasi kearah masa depan dan dunia yang lebih baik. Konservasi dalam perspektif pembangunan berkelanjutan berupaya mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menentukan pilihan hidupnya secara inklusif, konektif, adil, bijaksana, dan aman (Gladwin, Kennelly, Krause, 1995). Inklusif berkonotasi pada dimensi ruang dan waktu dalam pembangunan, dan makna berkelanjutan mencakup sistem lingkungan dan manusia dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu dalam memahami makna keberlanjutan harus memahami pula kekuatan pendorong perubahan lingkungan global antropogenik, seperti perubahan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi, politik, ekonomi, dan sikap serta keyakinan masyarakat (Rifa'i, 2012: 8).

Konektivitas berkonotasi pada interdependendi pembanguna ekonomi, sosial, dan ekologi. Keberlanjutan menuntut pemahaman tentang masalah dunia yang berinterkoneksi dan interdependensi secara sistematis. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan didasarkan pada argumentasi bahwa negara tidak dapat mencapai tujuan ekonomi tanpa mencapai tujuan sosial dan lingkungan, yakni pendidikan universal dan peluang kerja, kesehatan universl dan perawatan reproduksi.

Keadilan berkonotasi pada keadilan inter dan antar generasi serta antar spesies. Distribusi sumberdaya dan hak-hak kepemilikan tanah, baik inter maupun antar generasi, merupakan dimensi penting dalam pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya Bijaksana berkonotasi pada aspek-aspek pencegahan dan perawatan baik secara teknologis, ilmiah maupun politis. Pembangunan berkelanjutan perlu menjaga ekosistem pendukung kehidupan dan sistem ekonomi yang berinterelasi dengan dan berdampak pada kegiatan manusia. Sementara itu Keamanan berkonotasi pada keselamatan dan ancaman dan perlindungan dari gangguan. Pembangunan berkelanjutan merupakan konstruk yang terpusat pada manusia yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan, kesehatan, mutu kehidupan generasi sekarang dan masa depan. Ada sejumlah prasyarat yang harus dipenuhi dalam mencapai tujuan tersebut. Pada tingkat minimum, keberlanjutan mengamanatkan tentang tidak adanya kepunahan dan bahkan kehilangan:

1. Kesehatan sistem sosial dan ekosistem, yakni kemampuan sistem sosial dan alam yang mendukung kehidupan manusia;
2. Modal alam, yakni persediaan aset alam yang tidak tergantikan, seperti keragaman biologi, lapisan ozon, dan siklus biogeokimia;
3. Organisasi diri, yakni kemampuan sistem kehidupan yang melakukan perbaikan diri, perawatan diri, dan transformasi diri yang menjadi latar kegiatan manusia;
4. Kemampuan bawaan, yakni kemampuan jangka panjang sistem biofisik dan sosial dalam mendukung kegiatan manusia; dan



5. Kebebasan manusia, yakni masyarakat madani yang demokrasi dan terpenuhinya hak-hak manusia dalam kehidupan sehari-hari (rifa'i, 2012:8-9).

Makna konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan konservasi dapat mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitaliasi (Rachman, 2012:30). Konservasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk melestarikan lingkungannya. Dalam Antropologi Ekologi, kajian tentang konservasi berfokus pada pola hubungan antara manusia dan lingkungannya, sebab keduanya merupakan suatu ekosistem yang saling mempengaruhi (Luthfi dan Wijaya, 2011:31).

Konservasi atau *conservation* sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini dan generasi yang akan datang (Kisworo dan Mu'arifuddin, 2015:2).

Konservasi adalah kegiatan untuk pelestarian lingkungan atau menjaga lingkungan agar tidak rusak. Lingkungan yang terjaga dengan baik atau kebersihannya sangat terjaga, maka manusia pun akan memperoleh manfaat yang sangat banyak untuk kesehatan manusia.

### **2.3.2 Paradigma Konservasi**

Paradigma adalah kumpulan data nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga membentuk citra subjektif mengenai realita yang pada gilirannya menentukan cara-cara seseorang

menanggapi realita tersebut. Kuhn (1970) menyatakan bahwa paradigma merupakan kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Norton (1991) mengartikan paradigma sebagai pandangan dunia yang mengacu pada konstelasi keyakinan, nilai, dan konsep yang membentuk dan memaknai pengalaman dan tindakan seseorang. Dalam pengertian ini, paradigma akan selalu berubah, paradigma lama bertarung dengan paradigma baru yang lebih rasional, dan setelah paradigma baru menjadi mapan dan usang kemudian diganti dengan paradigma yang lebih baru lagi, karena paradigma lama sudah tidak dapat lagi digunakan untuk memecahkan masalah, begitu seterusnya (Rifa'i, 2012:10-11).

Paradigma adalah pandangan seseorang ataupun kelompok mengenai suatu obyek, pandangan tersebut terbentuk karena adanya informasi atau data, adanya keyakinan, dan konsep yang membantuk pola pikir seseorang atau kelompok.

Konservasi merupakan salah satu aspek pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan, sehingga berdampak nyata terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus meningkatkan pendapatan negara dan penerimaan devisa negara, dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan bangsa. Dalam perspektif ini, paradigma konservasi berubah dari perlindungan keanekaragaman hayati menjadi kawasan perlindungan keanekaragaman hayati menjadi kawasan perlindungan keanekaragaman hayati yang memiliki fungsi sosial-ekonomi jangka panjang guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Perubahan paradigma ini mencerminkan upaya untuk mewujudkan efektifitas

pengelolaan kawasan yang dilindungi, terpenuhinya kebutuhan kesetaraan, keadilan sosial dan demokrasi dalam pengelolaan sumber daya alam, serta terpenuhi keinginan para pihak untuk mengakhiri konflik adanya pihak yang dikalahkan (Rifa'i, 2012: 11).

## 2.4 Usaha

Menurut Harmaizar Z, usaha atau dapat juga disebut suatu perusahaan adalah suatu bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu negara.

Usaha adalah kemauan keras seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau untuk mencapai tujuannya. Kegiatan Komunitas Sapu mencerminkan pemberdayaan melalui wirausaha kerajinan tangan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Wirausaha menurut Tarmudji (1996) dalam Diniari (2012:29), kata “wira” diartikan sebagai teladan, dan “usaha” berarti kemauan keras. Dalam suatu wirausaha, seseorang yang melakukannya memikul tanggung jawab sekaligus mengambil resiko. Kerajinan tangan ban beks Komunitas Sapu termasuk usaha yang masih berskala kecil walaupun hasil produksinya sudah sampai luar negeri, karena kegiatannya produksinya masih dilakukan di rumah komunitas, masih menggunakan alat-alat yang sederhana, dan tenaga kerjanya hanya sekitar 14 orang. Usaha kecil menurut BPS adalah usaha yang melibatkan karyawan sebanyak 5-19 orang dan memiliki

jumlah kekayaan maksimal Rp 500.000,-. Sedangkan menurut Surat Keputusan (SK) Menteri Perindustrian No.133/M/SK/8/1979, industri kecil adalah usaha industri yang memiliki investasi peralatan di bawah Rp 70 juta, investasi per tenaga kerja maksimal Rp 625.000,-, jumlah tenaga kerja di bawah 20 orang (Diniari, 2012:26).

Kewirausahaan menurut Drucker (1994:27) yang dikutip oleh Indrakentjana (2003:41) dalam Kamil (2007:118) bahwa kewirausahaan akan tampak menjadi sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya.

Sementara Zimmerer (1996:51) dalam Kamil (2007:119) mendefinisikan kewirausahaan adalah “*Applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*”. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

## **2.5 Kerajinan Tangan**

Kerajinan tangan adalah salah satu keterampilan yang sudah banyak diterapkan dimasyarakat. Menurut Purba (1980:11) ketrampilan berasal dari kata *trampil*. Sinonim dari *trampil* ialah: cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Sinonim dari ketrampilan ialah: kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).

Dalam sistem pengajaran, keterampilan berkaitan dengan motorik. Istilah keterampilan motorik (*perceptual motor skill*) adalah serangkaian gerakan otot

(*muscular*) untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Gerakan-gerakan otot yang terkoordinasi dikoordinasikan oleh persepsi kita terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar kita (Hamalik 2008,173).

Saat ini sudah banyak masyarakat yang memproduksi kerajinan dari berbagai bahan, untuk memperoleh hasil kerajinan yang bagus atau layak untuk dijual-belian, seseorang atau kelompok harus memiliki ketrampilan yang cukup baik untuk memproduksi kerajinan, ketrampilan dapat diperoleh dari pelatihan yang cukup sering agar kerampilan yang dimiliki menjadi mahir membuat kerajinan.

Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan harus direncanakan dengan baik. Pelatihan merupakan terjemahan dari kata "*training*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata "*training*" adalah "*train*", yang berarti: (1) memberikan pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in arequired direction*), (3) persiapan (*prepration*), dan (4) praktik (*practice*) (Kamil, 2007:3).

Edwin B.Flippo dalam Kamil (2007:3) mengemukakan: "*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*" (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Michael J. Jucius (1972) dalam Kamil (2007:4) mengemukakan bahwa: "*The term training is used here to indicate any process bay wich the aptitudes, skills, and abilities of perform specipic jobs are in creased*" (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk

mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan). Selanjutnya menurut Simamora (1995:287) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam instruksi Presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagaian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Konsep pelatihan juga diungkapkan oleh Dearden (1984) dalam Kamil (2007:5), yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja.

Pelatihan merupakan salah satu proses pemberdayaan dan pembelajaran, artinya individu (anggota masyarakat) harus mempelajari sesuatu (materi) guna meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonominya (pendapatnya). Senadanya dengan pengertian tersebut Satrodipoero (2006:122) memberikan definisi pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori (Kamil,2007:152).

Menurut Robinson (1981:12) dalam Marzuki (2012:174-175) training atau pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, dan sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam *Dictionary of Education*, pelatihan (training) diartikan sebagai suatu pengajaran tertentu yang tujuannya telah ditentukan secara jelas, biasanya dapat diragakan, yang menghendaki peserta dan penilaian terhadap perbaikan untuk kerja peserta didik (Good, 1973). *Training* diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skills dan pengetahuan (Good,1973).

Pelatihan merupakan bagian proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan seseorang atau kelompok, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk menghasilkan kerajinan tangan atau untuk berbisnis.

## **2.6 Ban Bekas**

Ban bekas adalah limbah kendaraan yang sangat mudah ditemukan, banyaknya kendaraan yang diproduksi dan masyarakat di perkotaan ataupun di perdesaan yang sudah banyak menggunakan kendaraan bermotor dapat menghasilkan limbah ban motor bagian dalam maupun luar sangat banyak.

Ban adalah piranti yang menutupi vleg (pelek) suatu roda. Piranti ini merupakan bagian penting dari kendaraan darat, karena berhubungan (bersentuhan) langsung dengan permukaan jalan. Fungsi dari ban antara lain: 1).menopang seluruh berat kendaraan,2). mengurangi getaran yang di sebabkan oleh ketidak teraturan permukaan jalan,3). melindungi roda dari aus dan

kerusakan, 4). memberikan kesetabilan antara kendaraan dan tanah agar meningkatkan kecepatan, 5). dan untuk mempermudah gerakan (Prawiro, 2013).

Ban yang ada sekarang kebanyakan diproduksi dari karet sintetik, meskipun dapat pula menggunakan bahan lain seperti baja. Munculnya ban diawali dari penemuan Charles Goodyear pada tahun 1839, yaitu teknik vulkanisasi karet atau karet tahan api. Kemudian pada tahun 1845, Thomson dan Dunlop menciptakan ban yang disebut ban berongga udara. Dengan adanya perkembangan teknologi, Charles Kingdon Welch pun menemukan ban dalam. Adapun ban luar ditemukan oleh William Erskine Bartlett.

Kendaraan berjalan di atas ban yang terisi udara. Tekanan udara di dalam ban dapat diukur dengan alat pengukur tekanan udara (*air pressure*). Berdasarkan pada tekanan udara, ban dapat digolongkan menjadi ban bertekanan tinggi (*high pressure*), ban tekanan rendah (*balloon tire*), dan ekstra ban tekanan rendah (*extra low pressure*).

Ban tekanan tinggi memiliki tekanan udara 4,22 kg/cm<sup>2</sup> sampai dengan 6,32 kg/cm<sup>2</sup> (60 - 90 psi). Ban tersebut dilengkapi dengan *case* yang tebal untuk menahan beban berat. Ban dengan tekanan rendah mempunyai tekanan udara 2,10 sampai dengan 2,53 kg/cm<sup>2</sup> (30 - 36 psi), luas penampangnya kira-kira dua kali lebih besar dari ban tekanan tinggi, luas permukaan yang bersinggungan dengan jalan lebih besar. Karena volume udara lebih besar dan tekanannya rendah, maka efek empuknya lebih baik. Ban tekanan ekstra rendah memiliki tekanan udara 1,00 sampai 2,10 kg/cm<sup>2</sup> (14 - 30 psi) dan digunakan terutama pada mobil penumpang.



Bentuk dan ukuran ban kendaraan bermotor sangat bervariasi tergantung jenis kendaraannya. Klasifikasi ban yang utama adalah: (1) ban mobil penumpang, (2) ban truk, (3) ban peralatan berat untuk pertanian dan tanah, (4) ban sepeda motor dan (5) ban trailer/ derek penarik (Daryanto 2013, 109).

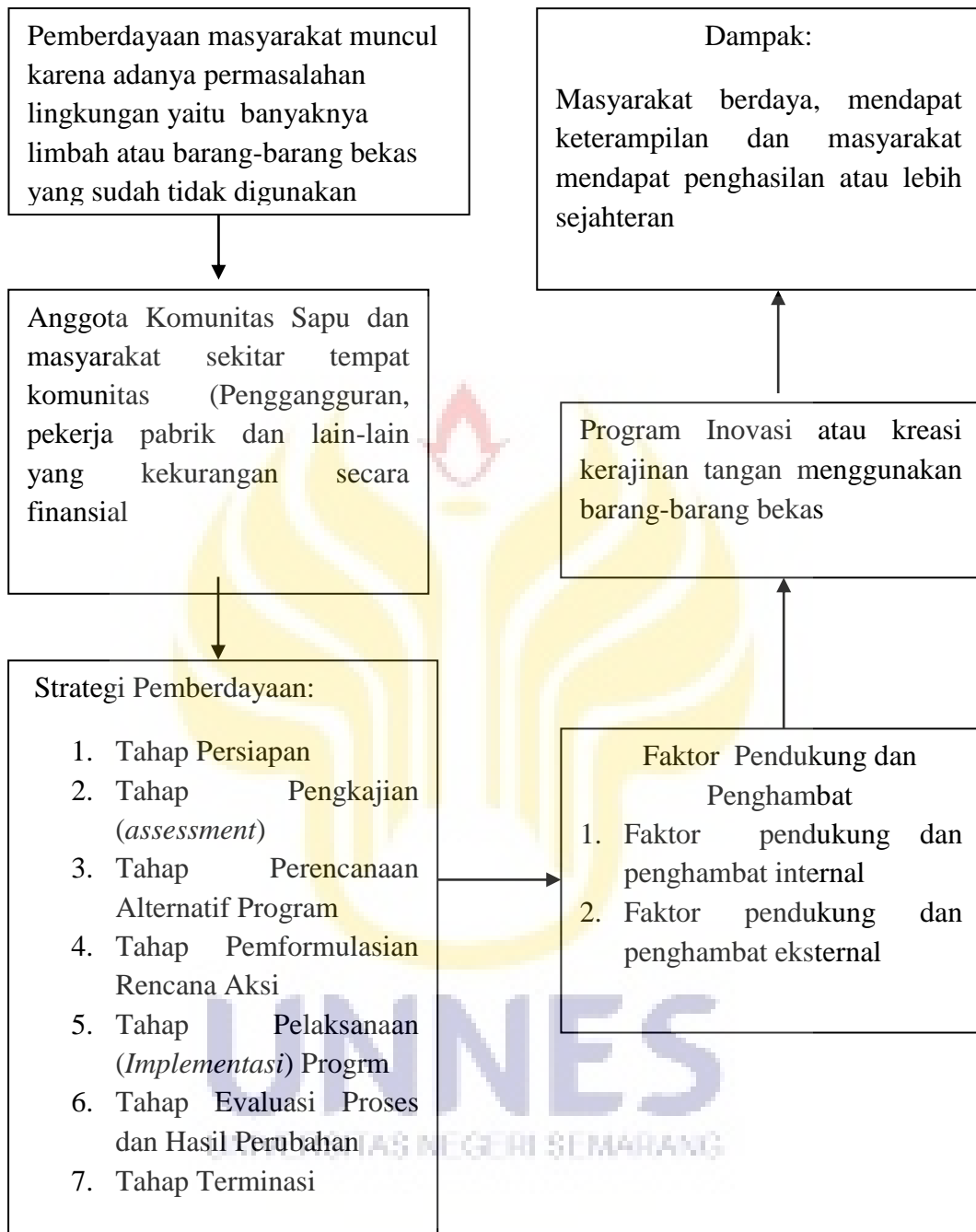
Ban bekas merupakan ban kendaraan yang sudah tidak terpakai, seperti ban yang sudah tipis atau bocor yang parah sehingga tidak terpakai lagi, jika tetap digunakan untuk berkendara akan berbahaya untuk pengguna kendaraan, ban bekas dikategorikan sebagai limbah yang dapat di daur ulang yang dapat bernilai ekonomis.

## **2.7 Kerangka Berfikir**

Kerangka Berfikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kerangka berfikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berfikir merupakan argumentasi kita merumuskan hipotesis (Usman dan Akbar, 2001: 33).

Komunitas Sapu merupakan komunitas yang berusaha untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan ban bekas dan mengajak masyarakat lebih peduli dengan kebersihan lingkungan serta dapat memanfaatkan barang-barang bekas atau barang yang tidak terpakai menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti menggambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2: Kerangka berfikir Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Konservasi Lingkungan Melalui Usaha Kerajinan Tangan Ban Bekas di Dusun Tetep, Kelurahan Randuacir, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses atau strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Sapu dimulai dari: a) tahap persiapan yang terbagi menjadi dua yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan; b) tahap *Assesment*; c) Tahap *Perencanaan Alternatif Program*; d) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi; e) Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program; f) Tahap Evaluasi Proses dan Hasil Perubahan; dan yang terakhir g) Tahap Terminasi. Dengan menggunakan tahap-tahap tersebut diperoleh beberapa tahapan yang tidak sesuai harapan yaitu: a) Tahapan pelaksanaan di lapangan, program kegiatan tidak mengikuti prosedur formal, penyampaian materi pada anggota secara langsung atau langsung pratik kegiatan; b) Begitu pula dengan tahapan evaluasi di lapangan dilaksanakan tidak sesuai dengan prosedur formal, evaluasi dilaksanakan tidak menentu kadang satu bulan dan terkadang evaluasi dilaksanakan ketika barang yang produksi sudah banyak atau sudah terkumpul; c) Tahap terminasi, pada akhir tahap ini, anggota belum dapat dikatakan mandiri karena anggota masih bekerja di komunitas, walaupun anggota diperbolehkan membuat kerajinan tangan di rumah, tetapi hasil kerajinan masih disetorkan ke pihak komunitas atau ikut pemasaran di komunitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses kegiatan usaha kerajinan tangan ban bekas yaitu a) faktor pendukung internal kegiatan Komunitas Sapu yaitu anggota komunitas yang cukup aktif dalam kegiatan sehingga usaha produksi

barang tetap berjalan hingga sekarang dan hubungan antar anggota yang harmonis atau kompak sehingga tercipta suasana kerja yang baik dan bersemangat untuk bekerja; b) faktor pendukung eksternal yaitu banyaknya bahan baku yang bagus, mudah didapat, murah untuk membuat kerajinan tangan, dan pihak-pihak yang bekerjasama yang ikut serta memperkenalkan produk; c) faktor penghambat internal yaitu jumlah anggota yang sedikit, alat-alat yang kurang memadai untuk memproduksi barang, tempat produksi yang kecil, kurangnya tenaga tutor atau pelatih, dan modal yang terbatas; d) faktor pendukung eksternal yaitu banyaknya bahan baku yang bagus, mudah didapat, murah untuk membuat kerajinan tangan, dan pihak-pihak yang bekerjasama yang ikut serta memperkenalkan produk.

Dampak Kegiatan dari kegiatan kerajinan tangan ban bekas cukup banyak untuk para anggota dan pengelola. Pengelola dan anggota mendapat keuntungan dari penjualan kerajinan tangan, kesejahteraan anggota meningkat, mendapat ilmu membuat kerajinan tangan, mengurangi polusi atau mengurangi pencemaran lingkungan dan sesama anggota akan saling bersosialisasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pelaksanaan pemberdayaan. Saran yang perlu diperhatikan adalah:

- 5.2.1 Bagi pengelola ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan atau bisnis kerajinan tangan ban bekas atau barang-barang bekas, yaitu sosialisasi tentang kerajinan tangan ban bekas atau kerajinan tangan *up cycle* lebih ditingkatkan agar banyak warga yang tertarik

mengikuti usaha kerajinan tangan ban bekas, lokasi untuk pelatihan sekaligus bekerja lebih diperluas agar lebih nyaman untuk bekerja, peralatan atau mesin diperbaharui atau ditambah lagi agar produksi barang daur ulang lebih meningkat dan untuk tahap evaluasi produk lebih baik ditetapkan waktunya secara rutin seperti satu bulan sekali karena dari hasil penelitian tahap evaluasi dilaksanakan tidak menentu kadang satu bulan sekali kadang dua bulan sekali atau menurut hasil wawancara tahap evaluasi kadang dilaksanakan jika produk sudah banyak atau sudah terkumpul banyak.

- 5.2.2 Dan untuk pemerintah, walaupun pemerintah pernah memberikan bantuan satu mesin jahit tetapi itu sudah lama, pemerintah harus lebih memperhatikan pengusaha kecil agar dapat berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anonim, <http://teoripemberdayaan.blogspot.com/2012/03/memahami-konsep-pemberdayaan-masyarakat.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017
- Anonim, <https://www.lingkunganhidup.co/konservasi-sumber-daya-alam/>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2017
- Anonim, <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2017
- Anonim, [https://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_usaha\\_info2644.html](https://carapedia.com/pengertian_definisi_usaha_info2644.html). Diakses pada tanggal 23 Februari 2017
- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: ALFABETA, cv
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Daryanto. 2013. *Pengetahuan Komponen Mobil*. Jakarta : PT Aksara Bumi
- Diniari, Rosa. 2012. *Entrepreneurial Behavior: Menumbuhkan Perilaku Wirausaha Untuk Membangun Kemandirian Bangsa*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Fakhrudin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. UNNES PRESS
- Firdausjho. [http://firdausajho.blogspot.co.id/2012/11/pemberdayaan-masyarakat\\_1.html](http://firdausajho.blogspot.co.id/2012/11/pemberdayaan-masyarakat_1.html). Diakses pada tanggal 18 Januari 2017
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hegeman, Raya G dan Davis. 2013. *Conceptualizing Empowerment in International Development Education*. Journal of Empowemant.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta, cv Kelurahan Randuacir.
- Kharisma SMK. <http://blogspot--id.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-karakteristik-dan-jenis-jenis.html>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017
- Kisworo, Bagus dan Mu'arifuddin. 2015. *Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan*. Journal of Nonformal Education.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan NonFormal: Dimensi dalam Keksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muljono, Djoko. 2012. *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta CV ANDI.

- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawiro, Mohammad Rezha Aziz . <http://semuatentangotomotif-rezha.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-ban-dan-konstruksi-ban.html>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017
- Purba, T.K. 1980. *Pendidikan Ketrampilan: Teknik---*,:Buku Guru untuk SPG. Jakarta: PT RORA KARYA.
- Rachman, Maman. 2012. *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. Indonesian Journal of Conservation. Vol 1:30-39.
- Pratama, Hendi. <http://unnes.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2017.
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan NonFormal*. UNNES.
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. UNNES PRESS
- Rifa'i, Achmad. 2012. *Pergeseran Paradigma Konservasi dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Pendidikan*. UNNES.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyowati, Dewi Liesnoor dkk. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. UNNES.
- Schaefer, Ed. Richard. 2008. *Social Housing, Community Empowerment and Well-Being: Part One - Empowerment Practice in Social Housing*. *Journal of Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*. Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, hal 326-328.
- Soleh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia
- Sorhatono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Pemberdayaan Sosial*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Theresia, Aprillia dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunandan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar


- Wati, Nudfaizaih. 2015. *Pemberdayaan Keluarga Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera*. Skripsi UNNES.
- Widanti, Ni Putu Trika. 2011. *Model Kebijakan Pemberdayaan Perempuan di Bali*. Denpasar, Bali: JagatPress.
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia dkk.2015.*Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





## LAMPIRAN 8

### Surat Keterangan Penelitian


[www.sapuupcycle.com](http://www.sapuupcycle.com) | [info\\_sapu@yahoo.com](mailto:info_sapu@yahoo.com)

**Surat Keterangan**  
No : HRD/SAPU/002/VI/XVI

**Kepada** : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES  
**Perihal** : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Sindhu Prasastyo  
**Jabatan** : Komisaris  
**Alamat** : Jl. Kenanga Tetep Gambir RT. 005 RW. 04, Randuacir, Argomulyo, Salatiga

Dengan ini menerangkan bahwa :

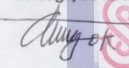
**Nama** : Cairunnisa Yuliana Wulandari  
**NIM** : 1201413026  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Universitas** : UNNES

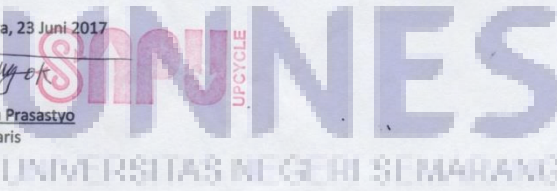
Bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan masa observasi di CV. SAPU sejak Januari 2017 – Juni 2017.

Dan pada saat surat ini dikeluarkan, yang bersangkutan sudah menyelesaikan masa observasinya dengan baik.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya.

Salatiga, 23 Juni 2017

  
**Sindhu Prasastyo**  
 Komisaris


  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tetep Randuacir Rt. 005/ Rw. 004 Salatiga 50735 – Jawa Tengah - Indonesia